

PENGUATAN KOMPETENSI GURU MELALUI WORKSHOP PEMBELAJARAN MENDALAM (*DEEP LEARNING*) DI MI NURUL FALAHIYAH KABUPATEN TANGERANG

¹Zubaidi, ²Feny Nida Fitriyani, ³Miftachudin, ⁴Fitriana Siregar, ⁵Adnan Bafaqih, ⁶Asma' Ashila Yumna

^{1,2,3,4,5,6}Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

E-mail: zubaidi@idaqu.ac.id¹, fenynieda@gmail.com², mifalcenna@gmail.com³, fitrianasiregar685@gmail.com⁴, faghy99@gmail.com⁵, ymnashila@gmail.com⁶

Abstrak

Kualitas pembelajaran di madrasah sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna dan berpusat pada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal di MI Nurul Falahiyah Kabupaten Tangerang, proses pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan teacher-centered yang berorientasi pada penyampaian materi sehingga belum optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kompetensi pedagogik guru melalui workshop pembelajaran mendalam (deep learning). Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif yang terdiri atas tahap identifikasi kebutuhan, persiapan, pelaksanaan workshop, diskusi interaktif, dan evaluasi reflektif. Sasaran kegiatan adalah seluruh guru MI Nurul Falahiyah. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan refleksi peserta yang dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran mendalam (deep learning), perubahan paradigma mengajar dari berorientasi transfer pengetahuan menuju pembelajaran bermakna, serta tumbuhnya motivasi untuk menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual peserta didik. Kegiatan ini memperoleh respons positif dari pihak madrasah dan berkontribusi terhadap penguatan profesionalisme guru di MI Nurul Falahiyah dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Kata Kunci: pembelajaran mendalam, kompetensi pedagogik, workshop guru, MI

Abstract

The quality of learning in Islamic elementary schools (madrasahs) is greatly influenced by teachers' ability to design meaningful and student-centered learning experiences. Based on preliminary observations conducted at MI Nurul Falahiyah, Tangerang Regency, the learning process was still predominantly characterized by a teacher-centered approach focused on content delivery, which had not yet optimally fostered students' critical and reflective thinking skills. This community service program aimed to enhance teachers' understanding and pedagogical competence through a deep learning workshop. The program was implemented using a participatory-educational approach consisting of needs assessment, program preparation, workshop implementation, interactive discussions, and reflective evaluation. The participants were all teachers of MI Nurul Falahiyah. Data were collected through observation, documentation, and participant reflections and were analyzed using a qualitative descriptive approach. The findings revealed an improvement in teachers' understanding of the deep learning concept, a shift in teaching paradigms from knowledge transmission toward meaningful learning, and increased motivation to implement instructional strategies that promote students' critical, reflective, and contextual thinking skills. The program received positive responses from the madrasah community and contributed to strengthening teacher professionalism at MI Nurul Falahiyah in addressing the challenges of 21st-century education.

Keywords: Deep Learning, Pedagogical Competence, Teacher Workshop, Islamic Elementary School.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, serta memiliki kemampuan adaptif terhadap perubahan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi yang berlangsung secara dinamis. Dalam konteks pembangunan kualitas pendidikan, guru memegang peran sentral sebagai agen pembelajaran yang tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing, memfasilitasi, dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui pengalaman belajar yang bermakna (Nurhidayani et al., 2025). Guru dituntut mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta komunikasi yang menjadi kompetensi utama abad ke-21 (Darling-Hammond et al., 2020).

Namun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di sekolah dan madrasah masih didominasi oleh pendekatan *teacher-centered* yang berorientasi pada transfer pengetahuan dan pencapaian target kurikulum semata. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran dan kurang memperoleh kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri (Basyori, 2025). Fenomena serupa juga ditemukan pada berbagai satuan pendidikan dasar, dimana proses pembelajaran lebih banyak menekankan aspek hafalan dibandingkan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan era global (Purwoko, 2025). Padahal, pembelajaran yang efektif seharusnya mampu menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan (Rahmawati et al., 2025).

Sejalan dengan tuntutan transformasi pendidikan nasional melalui implementasi Kurikulum Merdeka, muncul paradigma pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar. Pembelajaran mendalam tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga menekankan kemampuan memahami konsep secara komprehensif, berpikir reflektif, memecahkan masalah, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata (Wafa et al., 2025). Pendekatan ini menjadi semakin relevan karena mampu menjembatani kebutuhan pengembangan kompetensi abad ke-21 dengan karakteristik peserta didik yang hidup di era digital. Dalam perspektif konstruktivisme, pembelajaran mendalam memungkinkan peserta didik membangun pengetahuannya melalui interaksi sosial, pengalaman autentik, dan proses refleksi yang berkelanjutan (Husen et al., 2026).

Hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak mitra MI Nurul Falahiyah menunjukkan bahwa sebagian guru masih menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Proses pembelajaran cenderung berfokus pada penyampaian materi, sementara strategi yang mendorong kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual belum diterapkan secara optimal. Selain itu, pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran mendalam masih relatif terbatas sehingga diperlukan upaya penguatan kapasitas pedagogik yang dapat membantu guru merancang pembelajaran yang lebih bermakna. Kondisi tersebut

menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran abad ke-21 dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan.

Sebagai bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam menjawab kebutuhan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan melalui seminar dan workshop pendidikan bertema “*Penguatan Kompetensi Guru Melalui Workshop Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) di MI Nurul Falahiyah Kabupaten Tangerang.*” Kegiatan ini dirancang untuk memperkuat pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran mendalam sekaligus mengembangkan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik. Berbeda dengan berbagai pelatihan guru yang umumnya berfokus pada penyusunan perangkat ajar atau implementasi kurikulum, kegiatan ini menawarkan pendekatan yang menekankan transformasi paradigma mengajar dari sekadar transfer pengetahuan menuju penciptaan pengalaman belajar yang bermakna dan transformatif. Dengan demikian, aspek kebaruan dari kegiatan ini terletak pada integrasi konsep *deep learning* dengan penguatan peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator dalam lingkungan madrasah ibtidaiyah (Rosyida et al., 2025).

Kegiatan dilaksanakan di MI Nurul Falahiyah, Kampung Pasir Salam, Desa Bakung, Kecamatan Kronjo, Kabupaten Tangerang dengan melibatkan seluruh guru sebagai peserta utama. Seminar menghadirkan narasumber yang memiliki kompetensi dan pengalaman di bidang pendidikan untuk memberikan wawasan teoritis sekaligus praktik implementasi pembelajaran mendalam dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan refleksi bersama, para peserta diarahkan untuk memahami hakikat mengajar sebagai proses pendampingan yang memfasilitasi tumbuhnya kemampuan berpikir, karakter, dan kemandirian peserta didik (Hanaris, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*), memperkuat kompetensi pedagogik dalam merancang pembelajaran yang bermakna, serta mendorong implementasi strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual peserta didik. Hasil kegiatan diharapkan dapat menjadi model penguatan kapasitas guru yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 sekaligus memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran di satuan pendidikan formal seperti madrasah ibtidaiyah maupun sekolah dasar Islam lainnya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di MI Nurul Falahiyah, Kampung Pasir Salam, Desa Bakung, Kecamatan Kronjo, Kabupaten Tangerang, dengan sasaran utama para guru sebagai pelaksana pembelajaran di kelas. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi pedagogik guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang berorientasi pada pembelajaran bermakna, reflektif, dan kontekstual sesuai tuntutan pendidikan abad ke-21.

Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif-edukatif (*participatory educational approach*), yang menempatkan guru sebagai mitra aktif dalam seluruh proses kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendorong keterlibatan peserta secara langsung dalam proses belajar, refleksi, dan pemecahan masalah pembelajaran yang dihadapi di lingkungan madrasah (Febyaningsih & Nurfadilah, 2019). Selain itu, kegiatan dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran orang dewasa (*andragogy*) yang menekankan pengalaman dan kebutuhan nyata peserta sebagai sumber belajar utama (Knowles et al., 2015).

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan melalui observasi dan diskusi bersama mitra untuk mengetahui kondisi pembelajaran yang berlangsung. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi pendekatan *teacher-centered* yang berorientasi pada penyampaian materi sehingga diperlukan penguatan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna. Temuan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi dan desain kegiatan workshop.

Kegiatan inti dilaksanakan dalam bentuk seminar dan workshop interaktif yang membahas konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*), peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, serta strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik. Setelah penyampaian materi, peserta mengikuti sesi diskusi dan refleksi untuk mengidentifikasi praktik pembelajaran yang telah diterapkan sekaligus merumuskan strategi perbaikan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks madrasah. Menurut Fullan et al. (2018), refleksi dan kolaborasi merupakan elemen penting dalam transformasi praktik pembelajaran yang berkelanjutan.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif, dokumentasi, dan lembar refleksi peserta untuk mengetahui perubahan pemahaman dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan strategi *deep learning*. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi tindak lanjut guna mendukung keberlanjutan implementasi pembelajaran mendalam di MI Nurul Falahiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan dalam bentuk seminar dan workshop pendidikan bertema "*Penguatan Kompetensi Guru Melalui Workshop Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) di MI Nurul Falahiyah Kabupaten Tangerang.*" yang diselenggarakan di MI Nurul Falahiyah, Desa Bakung, Kecamatan Kronjo, Kabupaten Tangerang. Kegiatan ini merupakan bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Institut Daarul Qur'an Jakarta yang dirancang untuk memperkuat kompetensi pedagogik guru dalam menghadapi tuntutan pembelajaran abad ke-21. Workshop menghadirkan Bapak Zubaidi, S.Pd.I., M.Pd. sebagai narasumber yang menyampaikan materi mengenai konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*), transformasi peran guru, serta strategi implementasi pembelajaran bermakna di lingkungan madrasah.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan mitra melalui komunikasi dan observasi awal terhadap praktik pembelajaran yang berlangsung di madrasah. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian guru masih menerapkan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi dan pencapaian target kurikulum. Aktivitas belajar cenderung berlangsung satu arah sehingga peserta didik belum memperoleh kesempatan yang optimal untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan pemecahan masalah. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Purwoko, (2025) menjelaskan bahwa praktik *surface learning* masih menjadi tantangan dalam pembelajaran di sekolah dasar karena lebih menekankan aspek hafalan dibandingkan pemahaman konseptual yang mendalam.

Peningkatan Pemahaman Guru terhadap Konsep Deep Learning

Salah satu hasil utama kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*). Melalui sesi pemaparan materi dan diskusi interaktif, peserta memperoleh wawasan mengenai pentingnya menggeser orientasi pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menuju proses pembelajaran yang mampu membangun pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan reflektif peserta didik. Guru mulai memahami bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari banyaknya materi yang disampaikan, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.



Gambar 1

Penyampaian materi pelatihan oleh narasmbuer

Temuan tersebut sejalan dengan konsep *deep learning* yang dikemukakan oleh Gustina et al., (2025) bahwa pembelajaran harus mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pencarian makna sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih

mendalam dan berkelanjutan. Perspektif ini juga didukung oleh teori konstruktivisme yang menegaskan bahwa pengetahuan terbentuk melalui pengalaman belajar yang melibatkan interaksi, refleksi, dan eksplorasi aktif peserta didik (Iswara, 2025). Dengan demikian, workshop yang dilaksanakan tidak hanya memberikan pengetahuan baru kepada guru, tetapi juga memperkuat paradigma pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan pengalaman belajar yang bermakna.

Transformasi Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran

Salah satu hasil penting dari kegiatan workshop adalah terjadinya perubahan cara pandang guru terhadap peran profesionalnya dalam proses pembelajaran. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian guru masih memosisikan diri sebagai sumber utama informasi dan pusat aktivitas belajar di kelas. Pola pembelajaran tersebut cenderung menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi secara pasif sehingga kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian belajar menjadi terbatas. Kondisi ini sejalan dengan tantangan yang masih dihadapi banyak satuan pendidikan dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan kompetensi abad ke-21 (OECD, 2023).

Setelah mengikuti workshop, guru menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya peran sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator dalam pembelajaran. Hasil refleksi peserta menunjukkan adanya kesadaran bahwa proses mengajar tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada penciptaan pengalaman belajar yang mampu mendorong peserta didik berpikir aktif, berdiskusi, bereksplorasi, serta menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata. Perubahan cara pandang ini menunjukkan adanya transformasi paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).

Transformasi tersebut sejalan dengan pandangan Darling-Hammond et al. (2020) yang menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi, pengalaman, dan refleksi. Dalam perspektif *deep learning*, guru tidak lagi berfungsi sebagai penyampai informasi semata, melainkan sebagai pendamping yang membantu peserta didik mengembangkan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Fullan et al., 2018).

Perubahan peran guru juga berdampak pada meningkatnya kesadaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) dalam pembelajaran. Guru mulai memahami pentingnya menciptakan aktivitas belajar yang mendorong peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan gagasan baru, bukan hanya menghafal informasi. Kondisi ini menunjukkan berkembangnya *teacher agency*, yaitu kemampuan guru dalam mengambil keputusan profesional dan melakukan inovasi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman (Priestley et al., 2022).



Gambar 2

Penyampaian materi pelatihan oleh narasumber

Secara keseluruhan, workshop ini berhasil mendorong transformasi identitas profesional guru dari pusat informasi menjadi fasilitator pembelajaran yang lebih adaptif, reflektif, dan kolaboratif. Transformasi tersebut menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Dengan dukungan pendampingan dan komunitas belajar guru yang berkelanjutan, perubahan paradigma ini berpotensi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di lingkungan madrasah secara lebih luas dan berkesinambungan.

Implementasi Strategi Deep Learning dalam Perencanaan Pembelajaran

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru mulai terdorong untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip *deep learning* ke dalam perencanaan pembelajaran. Beberapa strategi yang mulai dirancang oleh peserta antara lain penggunaan pertanyaan pemantik (*trigger questions*), diskusi kontekstual, pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), serta pengaitan materi pelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran fokus dari orientasi administratif menuju orientasi pengembangan proses berpikir peserta didik.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa materi workshop tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga mulai diterjemahkan ke dalam praktik pedagogik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ganendra et al., (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan penguatan kompetensi pedagogik guru ditunjukkan oleh kemampuan guru dalam mengadaptasi strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan dan kemandirian belajar peserta didik.

Peningkatan Motivasi dan Profesionalisme Guru

Selain memberikan dampak terhadap peningkatan kompetensi pedagogik, kegiatan pengabdian ini juga berkontribusi dalam memperkuat motivasi dan profesionalisme guru sebagai aktor utama dalam transformasi pembelajaran. Berdasarkan

hasil refleksi dan diskusi selama kegiatan berlangsung, para peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang disampaikan karena dinilai relevan dengan tantangan pendidikan yang mereka hadapi sehari-hari. Kepala MI Nurul Falahiyah menyampaikan bahwa workshop ini memberikan wawasan baru mengenai pentingnya menggeser orientasi pembelajaran dari sekadar penyampaian materi menuju pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan pemecahan masalah peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media penguatan kesadaran profesional guru dalam menghadapi perubahan paradigma pendidikan abad ke-21.

Peningkatan motivasi yang muncul selama kegiatan dapat dipahami sebagai bentuk tumbuhnya motivasi intrinsik guru untuk terus belajar dan mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih inovatif. Menurut Darling-Hammond et al. (2020), kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kapasitas guru dalam melakukan refleksi, pembelajaran berkelanjutan, dan adaptasi terhadap perubahan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks ini, workshop menjadi ruang pembelajaran profesional yang memungkinkan guru merefleksikan praktik mengajar yang selama ini diterapkan sekaligus memperoleh perspektif baru mengenai strategi pembelajaran yang lebih bermakna. Proses refleksi tersebut penting karena mampu mendorong guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan praktik pembelajaran yang dimiliki serta merancang langkah-langkah perbaikan secara berkelanjutan.

Dari perspektif pengembangan profesional guru, hasil kegiatan ini menunjukkan adanya transformasi cara pandang peserta terhadap profesi guru itu sendiri. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian guru masih memaknai keberhasilan pembelajaran berdasarkan ketercapaian materi dan hasil evaluasi akademik semata. Namun setelah mengikuti workshop, muncul pemahaman bahwa keberhasilan pembelajaran juga ditentukan oleh kemampuan guru dalam membangun keterlibatan peserta didik, menciptakan pengalaman belajar yang autentik, dan mengembangkan kompetensi abad ke-21. Perubahan paradigma tersebut sejalan dengan konsep *teacher professional learning* yang menempatkan guru sebagai pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*) yang terus mengembangkan kompetensi sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan peserta didik (OECD, 2023).

Lebih lanjut, peningkatan motivasi guru juga tercermin dari munculnya keinginan untuk melakukan inovasi pembelajaran melalui penerapan strategi deep learning dalam kegiatan belajar mengajar. Guru mulai menunjukkan keterbukaan terhadap penggunaan metode pembelajaran yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil membangun *self-efficacy* atau keyakinan guru terhadap kemampuannya dalam melakukan perubahan dan perbaikan praktik pembelajaran. Menurut Shafajar & Rohmah, (2025) mengatakan tingkat *self-efficacy* yang tinggi memiliki hubungan positif dengan kreativitas, komitmen profesional, dan keberanian guru dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran di kelas.

Selain berdampak pada individu guru, kegiatan ini juga berpotensi memperkuat budaya belajar profesional di lingkungan madrasah. Interaksi, diskusi, dan berbagi pengalaman selama workshop mendorong terbentuknya ruang kolaborasi antarguru yang dapat berkembang menjadi komunitas belajar profesional (*professional learning community*). Keberadaan komunitas belajar tersebut penting untuk menjaga keberlanjutan dampak program karena memungkinkan guru saling bertukar pengalaman, melakukan refleksi bersama, dan mendiskusikan berbagai tantangan pembelajaran secara kolektif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa komunitas belajar profesional berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, inovasi pedagogik, dan keberlanjutan pengembangan profesional guru (Admiraal et al., 2021).

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pemahaman terhadap konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*), tetapi juga memberikan dampak yang lebih luas berupa penguatan motivasi, kesadaran profesional, kepercayaan diri, dan budaya belajar guru. Dampak tersebut menjadi modal penting bagi madrasah dalam membangun ekosistem pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan lanjutan agar transformasi profesional yang telah mulai terbentuk dapat berkembang menjadi praktik pembelajaran yang konsisten dan berkelanjutan.

Penguatan Komunitas Belajar dan Keberlanjutan Program

Interaksi yang terbangun selama kegiatan turut mendorong berkembangnya budaya refleksi dan kolaborasi antarguru. Diskusi dan berbagi pengalaman mengajar menjadi ruang belajar kolektif yang memungkinkan peserta saling bertukar gagasan mengenai praktik pembelajaran yang efektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media penguatan komunitas belajar guru (*professional learning community*).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Tanggur et al., (2025) yang menegaskan bahwa komunitas belajar guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui proses refleksi, kolaborasi, dan berbagi praktik baik secara berkelanjutan. Selain itu, tumbuhnya rasa percaya diri guru untuk melakukan inovasi pembelajaran menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil membuka ruang bagi pengembangan kreativitas dan kemandirian profesional guru (Nadawina et al., 2025; Setyawan et al., 2026).

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, kompetensi pedagogik, motivasi, dan profesionalisme guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pendekatan yang diperkenalkan mampu memberikan perspektif baru dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Agar dampak yang telah dicapai dapat berkelanjutan, diperlukan program pendampingan lanjutan, supervisi akademik, serta penguatan komunitas belajar guru sehingga transformasi pembelajaran yang telah dirintis dapat terus berkembang secara konsisten di lingkungan madrasah (Mujtahid et al., 2025).

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui seminar dan workshop pendidikan bertema “*Mengajar Bukan Sekadar Menyampaikan: Strategi Deep Learning untuk Guru Inspiratif*” di MI Nurul Falahiyah berhasil meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagai pendekatan yang menekankan pembelajaran bermakna, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Kegiatan ini memperkuat pemahaman guru bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi dan pencapaian target kurikulum, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, serta kemampuan peserta didik dalam mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata. Temuan ini memperkuat perspektif konstruktivisme dan *student-centered learning* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung terbentuknya pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan.

Pelaksanaan workshop juga mendorong terjadinya transformasi cara pandang guru terhadap peran profesionalnya dalam pembelajaran. Guru tidak lagi memaknai tugas mengajar sebatas aktivitas mentransfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pendampingan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi akademik, sosial, dan emosional secara lebih optimal. Perubahan tersebut tercermin dari meningkatnya kesadaran guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif, kontekstual, dan kolaboratif melalui pemanfaatan diskusi, pertanyaan pemantik, refleksi, serta kegiatan belajar yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Selain itu, kegiatan ini turut memperkuat motivasi dan kepercayaan diri guru dalam melakukan inovasi pembelajaran serta membangun budaya refleksi dan kolaborasi yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran di lingkungan madrasah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian kepada Masyarakat menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan seminar dan workshop pendidikan bertema “*Mengajar Bukan Sekadar Menyampaikan: Strategi Deep Learning untuk Guru Inspiratif*” dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pimpinan Institut Daarul Qur'an Jakarta atas dukungan akademik dan kelembagaan yang diberikan dalam pelaksanaan program pengabdian ini.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala MI Nurul Falahiyah, Ibu Siti Fauziah, S.Pd., Gr., beserta seluruh dewan guru dan tenaga kependidikan MI Nurul Falahiyah yang telah menerima, mendukung, serta berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan. Kerja sama dan antusiasme yang ditunjukkan menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini serta menjadi motivasi bagi tim untuk terus berkontribusi dalam pengembangan kualitas pendidikan di madrasah.

Akhirnya, tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan, bantuan, dan kerja sama yang telah diberikan. Semoga sinergi yang telah terjalin dapat terus berlanjut dalam berbagai

program kolaboratif di masa mendatang guna mendukung peningkatan mutu pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Admiraal, W., Schenke, W., De Jong, L., Emmelot, Y., & Sligte, H. (2021). Schools as professional learning communities: What can schools do to support professional development of their teachers? *Professional Development in Education*, 47(4), 684–698. <https://doi.org/10.1080/19415257.2019.1665573>
- Basyori, S. I. (2025). Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Dunia Pendidikan Modern. *Syntax Idea*, 7(4), 559-564. <https://doi.org/10.46799/syntaxidea.v7i4.12827>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Febyaningsih, E., & Nurfadilah, N. (2019). Pelaksanaan program parenting di Raudhatul Athfal Permata Assholihin. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(2), 70–77. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i2.569>
- Ganendra, A., Joyoatmojo, S., Martono, T., & Wardani, D. K. (2025). *Teori dan Praktik Pedagogik*. CV Pajang Putra Wijaya.
- Gustina, E., Iswantir, M., & Wati, S. (2025). Penerapan Konsep Deep Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 5(1), 79-90. <https://doi.org/10.55062/ijpi.v5i1.776>
- Hanaris, F. (2023). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa: Strategi dan pendekatan yang efektif. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.9>
- Husen, A., Rahmat, G., & Chadidjah, S. (2026). Analisis Teori Konstruktivisme terhadap Pengembangan Pemikiran Kritis pada Kurikulum Deep Learning. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(2), 1-15. <https://doi.org/10.62281/w00eyp96>
- Iswara, D. (2025). Teori Konstruktivisme dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(02).
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nadawina, N., Jaya, A., Ramadhanti, D., Imronudin, I., Fatchiatuzahro, F., Halim, A., & Jati, G. P. R. S. (2025). *Penerapan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan di Indonesia*. Star Digital Publishing.
- Nurhidayani, N., Novelina, L., Niami, B. P., Setiawati, M., & Hayati, N. (2025). Peran Guru Dalam Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 10442–10456.
- OECD. (2023). *Teachers and school leaders as lifelong learners: Professional learning in the 21st century*. OECD Publishing.

- Priestley, M., Biesta, G., Philippou, S., & Robinson, S. (2022). *Teacher agency: An ecological approach* (Updated ed.). Bloomsbury Academic.
- Rahmawati, Y., Mu'ti, A., Suyanto, S., & Herianingtyas, N. L. R. (2025). Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18(1). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v18i1.1281>
- Rosyida, H., Hawa, Z. A., & Setyawan, A. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Abad Ke-21. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12). <https://doi.org/10.62281/ctppen90>
- Setyawan, T. B., Kusumadewi, R. F., & Kusmaryono, I. (2026). Peningkatan Kemampuan Berhitung Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Berorientasi Deep learning Berbantuan Alat Peraga Manipulatif dan Media Gambar. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 11(1), 21-30. <http://dx.doi.org/10.25157/teorema.v11i1.23574>
- Shafajar, N., & Rohmah, N. (2025). Systematic Literature Review Systematic Literature Review: Self-efficacy Pendidik PAUD dalam Praktik Mengajar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(3), 1162-1174. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.3.2025.6562>
- Tanggur, F. S., Koroh, L. I. D., Benufinit, Y. A., Mbuik, H. B., Naitili, C. A., Enstein, J., & Wisnuwardana, I. G. W. (2025). Membina Komunitas Belajar Guru: Berbagi Praktik Baik dan Pengalaman untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Kabupaten Sabu Raijua. *BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 323–334. <https://doi.org/10.30822/berbakti.v2i3.3958>
- Wafa, A., Syarifah, S., & Nadhif, M. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 103–116. <https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.95>